

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada dalam tahap mengawatirkan kejujuran, keadilan dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, mengambil hak orang lain dan perbuatan biadap lainnya. (Abudin Nata, 2008: 83).

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Dan tujuan pendidikan adalah orientasi yang dipilih pendidik untuk membimbing peserta didiknya. Dalam tujuan pendidikan nasional diwarnai oleh falsafah dan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila terdiri dari lima silayang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Kelima sila tersebut tercermin pada usaha pendidikan yang berusaha meningkatkan ketaqwaan warga negara terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Afifuddin, dkk, 2004: 28).

Di dalam pendidikan selain tujuan dan materi, terdapat pula tiga elemen penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Ketiga elemen tersebut adalah metode alat atau media pembelajaran serta evaluasi. Metode adalah cara yang dapat digunakan oleh guru dan guru harus bisa menguasai metode dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan

demikian metode dapat diartikan sebagai jalan yang dapat ditempuh dalam pembelajaran. (M. Yusuf, 2012: 117).

Metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran, dan guru harus bisa memahami, bahwa kedudukan metode sebagai *alat motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar, (Sardiman, 60: 1995).

Dalam pembelajaran berbagai metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, namun pada akhirnya tidak ada satupun yang bisa mencapai tujuan yang di inginkan, sebab metode yang digunakan tidak meyentuh diri siswa sehingga dalam aplikasi kehidupan tidak menimbulkan perubahan. Seperti halnya yang ditemukan oleh Ahmad Tafsir (1992: 131), mengenai kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua, yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga, para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh terhadap matapelajaran tertentu.

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut meliputi pradiga mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi dan tujuan pendidikan. Hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya khususnya di dalam metode.

Menurut Muhammad Yusuf Al-quran menawarkan metode yang bisa membuat perubahan bagi siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan, dan metode ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad di dalam berdakwa untuk

mewujudkan perubahan ummat, diartinya adalah metode hikmah, mau'izhah al-hasanah dan mujadalah. (M. Yusuf, 2012: 83).

Menurut Ali Aziz dirikan sebagai ayat Al-Quran dan Hadist yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh mad'u, Sehingga hikmah lebih ditekankan pada isi pesan dakwah. Sehingga ketika seorang Da'i melakukan dakwah dengan mengutip ayat al- Qur'an dan Hadist dan menjelaskan kepada mad'u sehingga mad'u faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan al-Hikmah.(Ali, 2009: 394).

Sedangkan *al-mau'izhoh hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentramkan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (1989: 421).

Jadilhum Billati Hiya Ahsan adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan, (Wahbah, 1991: 267).

Melihat masalah diatas peneliti ingin sekali menjelaskan metode pendidikan dalam Al-Quran yang memberikan solusi dalam kelemahan-kelemahan seperti halnya masalah di atas. Al-Qur'an sangat banyak berbicara mengenai metode pendidikan, diantaranya adalah surat an-Nahl :125



Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Nahal: 125).

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkalayat 125). Ayat ini mengandung ajakan kepada Rosul s.a.w. tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.

Melihat bahwa dalam kehidupan Nabi Muhammad saw banyak terdapat nilai-nilai tentang pendidikan dan menggunakan metode yang membuat peserta didiknya ingin mengikutinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih lanjut tentang metode pendidikan Islam sebagai judul skripsi. Atas pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan di dalam skripsi dengan judul: **IMPLIKASI PEDAGOGIS AL-QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 125 TENTANG METODE HIKMAH MAU'IZHOH HASANAH DAN MUJADALAH (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama dalam pembahasan penelitian permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ulama tafsir tentang metode hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah?
2. Bagaimana konsep pendidikan tentang hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah?
3. Bagaimana implikasi pedagogis Q.S. An-Nahl ayat 125 mengenai metode hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penafsiran ulama tafsir tentang metode hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah.
2. Konsep pendidikan tentang metode hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah.
3. Implikasi pedagogis Q.S. An-Nahl ayat 125 mengenai metode hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah.

D. Kerangka Pemikiran

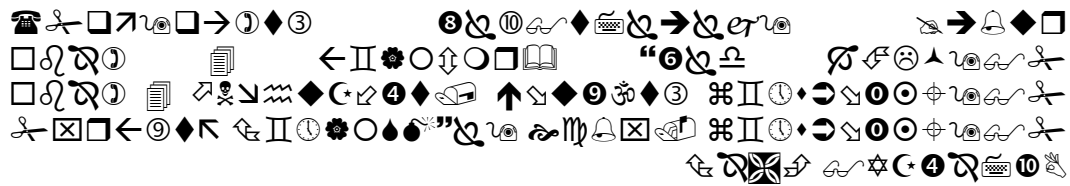
Dalam surat an-Nahl ayat ini turun di Makkah disaat itu kota Makkah dihuni oleh bangsa dan suku yang berbeda-beda latar belakang tabiat, budaya, pemikiran dan aqidah/aliran kepercayaan ada kafir musyrik, munafiq, penyembah berhala

ada pula yang telah mempercayai ajaran Samawiyah (Ahlul kitab) Yahudi dan Nashara, ada juga golongan Hanif yang turun temurun mempercayai ajaran nabi Ibrahim.

Ibnu Rusydi sebagaimana dikutip Rajab al-Syitewi (1989:189), berkata tabiat manusia itu berbeda-beda ada yang menerima da'wah dengan dalil dan alasan yang rasional, ada juga yang menerima dakwah dengan nasehat dan peringatan ada pula mereka menerima dengan jadalayah (debat) pada umumnya manusia dapat menerima dakwah ajaran agama melalui tiga cara tersebut oleh sebab itu turunlah ayat memerintahkan mengajak mereka ke jalan Allah.

Jadi metode pendidikan *bil-hikmah* (بالحكمة) maksudnya melaksanakan pendidikan menurut metode realitas, yaitu melakukan pengkajian dan analisa realitas terhadap masyarakat dengan mempelajari kondisi external dan internalnya tingkat intelektualitasnya, psikologinya, latar belakang tabiat dan budayanya, serta status ekonomi dan sosialnya. Kemudian membuat program yang tepat dan persiapan yang matang sebelum terjun memulai kegiatan pendidikan kepada mereka.

Sedangkan *Mau'idhah al-hasanah* adalah metode dalam menyampaikan materi yang menarik tidak meliarkan, mendekatkan tidak menjauhkan memudahkan tidak menyulitkan karena ia masuk dalam hati dengan kasih dan halus sehingga dapat memberi petunjuk kepada hati yang keras dan liar. Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 53.



Artinya:

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra' ayat 53).

Mujadalah berasal dari kata *jadalah* (جداله, وجدالا, مجادلة) artinya perdebatan dan diskusi. Secara istilah dapat ditemukan dalam berbagai pendapat ulama antara lain:

- a. Abul Fath Al-Bayanuni (2001: 261), Diskusi/debat yang saling mengemukakan alasan untuk mengalahkan lawannya.
- b. Quraish Shihab; upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa ada suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Iskandar (2007 : 56).
- c. Sayyid Muhammad Tantawi (2001: 1), menyatakan bahwa *al-Mujadalah* adalah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat dan meyakinkan.

Quraish Syihab (2000: 388), dalam tafsirnya mengatakan, Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidat*

yang dapat terdiri dari tiga macam, buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW, mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

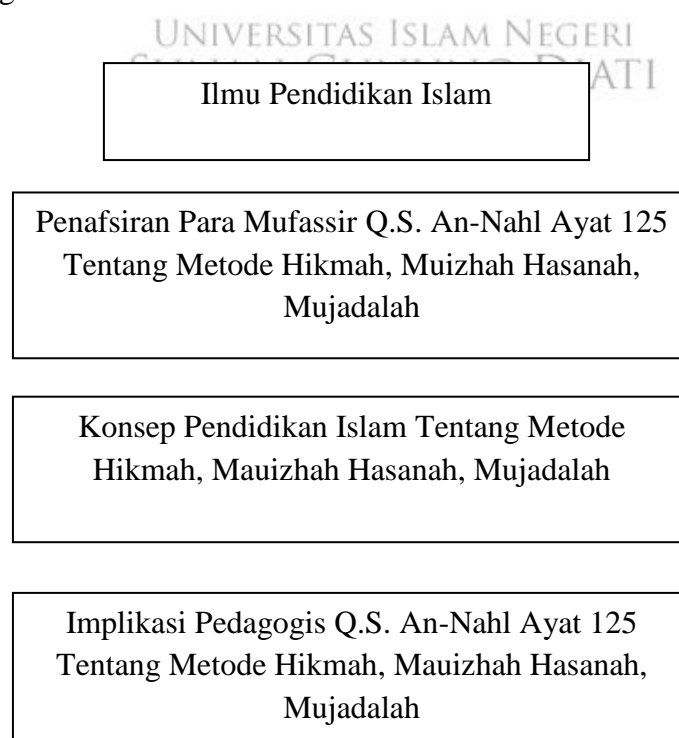
Implikasi pedagogis dalam metode ini adalah bagaimana seorang pendidik bisa menyampaikan meteringan dengan cara yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, karena Nabi telah suksen melakukan pendidikan dengan menggunakan metode ini, maka dengan demikian metode hikmah merupakan metode yang dalam pelaksanaannya menyentuh psikis siswa, sedangkan mauizhah hasanah dengan perkataan yang baik, dan mujadalah untuk mengembangkan intelektualitas siswa dalam pembelajaran dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Berhubung penulis membahas metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Nahal 125 ada beberapa metode yang ditawarkan oleh al-Qur'an dalam surat tersebut di antaranya: Jadi, metode pendidikan dalam perspektif al-Quran untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan, lebih tepatnya menggunakan metode yang ada di dalam al-Qur'an, sebab Nabi Muhammad adalah pendidik pertama dan menggunakan metode tersebut dalam mendidik umatnya sehingga tujuannya tercapai.

Adapun urgensi dari penerapan metodologi pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Agar guru dapat menyampaikan dengan baik dan mudah dipahami, siswa juga tidak jenuh selama proses pembelajaran yang berlangsung.
2. Dengan adanya berbagai metode guru dapat memilih metode yang tepat untuk siswa dan sesuai dengan kondisi kelas sehingga proses pembelajaran lebih mudah.
3. Guru dapat lebih menekankan kepada aspek tujuan yang efektif dibanding tujuan kognitif dan menjadikan peranan guru Agama Islam lebih bersifat mendidik daripada mengajar.
4. Mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan Agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada siswa untuk mengenkannya sehingga menghindari kesalah pemahaman dalam memahami pelajaran khusus yapelajaran Agama Islam.
(<http://blog.uin-malang>: 13-04-2014).

Dalam karangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam beubtuk skema sebagai berikut:



E. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Data

Ditinjau dari objek kajiannya, penelitian ini masuk kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif analitik. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (hadari nawawi, 1998: 63).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digambarkan secara deskriptif dengan kata-kata atau kalimat yang disusun menurut kategori tertentu untuk memperoleh suatu makna dari data tersebut. Menurut Lofland yang dikutip dari Lexy J. Moleong (2007: 157) bahwa jenis utama dalam kualitatif adalah kata-kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data penulis, photo dan statistik. Dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam penelitian adalah data tertulis, yaitu data tentang metode pendidikan Islam dalam Al-Quran suratan-Nahl ayat 125 dalam analisis ilmu pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah 1) Tafsir al-Maraghi, 2) Tafsir al-Misbah, 3) Tafsir Ibnu Katsir, 4) Tafsir Al-Ahzar. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku penunjang yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam merumuskan metode pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 adalah metode kualitatif dengan teknik penelaahan teks. Metode seperti ini dapat juga disebut metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Cik Hasan Bisri (1998: 56), metode *content analysis* dapat digunakan penelitian yang bersifat normatif, misalnya penelitian mengenai teks al-Quran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan. Cik Hasan Bisri (1998: 60-61) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari kitab-kitab tafsir al-Quran dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, majalah, dan sebagainya.

5. Analisis Data

Proses penganalisaan data dimulai dengan menelaah data yang tersedia, baik dari sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya diambil langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Deskripsi tentang surat an-Nahl ayat 125 berikut terjemahnya.
- b. Mengeluarkan ayat secara harfiyah.
- c. Menghimpun pendapat para mufasir tentang surat an-Nahl ayat 125.
- d. Menganalisa tafsir.
- e. Membuat kesimpulan dan mengeluarkan esensinya.

